

# BAB I

## PENDAHULUAN

Pada bab ini memaparkan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan juga struktur organisasi penelitian.

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari memiliki unsur-unsur lain di dalamnya yang berkaitan erat. Koentjaraningrat (dalam Kojoh, 2021) menyatakan bahwa bahasa dan kebudayaan memiliki hubungan koordinatif atau hubungan setara (kedudukannya sama tinggi). Mendukung hal tersebut, Sohn (2006:4) menyebutkan bahwa Korea telah menjaga hubungan dinamika yang unik antara bahasa, kebudayaan, dan juga kehidupan sosialnya sejak lama. Sebagaimana kebudayaan Korea tidak bisa berkembang tanpa adanya pengaruh eksternal, begitu pula dengan bahasa Korea. Bahasa selalu berkaitan erat dengan kebudayaan dan juga kehidupan sosial penggunanya. Yang mana ketiga unsur tersebut saling mencerminkan dan mempengaruhi satu dengan lainnya. Maka ketika seseorang mempelajari bahasa Korea, kebudayaan dan kehidupan sosial di Korea pun diperkenalkan baik secara langsung ataupun tidak langsung dalam pembelajaran bahasa Korea tersebut.

Pentingnya memiliki pengetahuan mengenai kebudayaan Korea ketika mempelajari bahasa Korea diungkapkan oleh Kim (2003:161-162) bahwa “*사실 배경지식으로서의 문화가 한국어능력의 향상에 도움이 되리는 것은 누구나 생각할 수 있다.* (Sebenarnya, siapapun dapat berpikir bahwa budaya sebagai pengetahuan latar belakang dapat membantu meningkatkan kemampuan berbahasa Korea)”. Pemahaman mengenai kebudayaan dalam bahasa Korea dapat menjadi salah satu upaya pengajar dalam memunculkan kesadaran budaya atau *cultural awareness* kepada pemelajar bahasa Korea. Frank (dalam Afriani, 2019) mengungkapkan bahwa kesadaran budaya yaitu upaya untuk memahami perbedaan sikap dan nilai dalam komunitas asal mereka dengan orang lain dari negara dan latar belakang yang berbeda. Dengan pengajar memunculkan kesadaran budaya

kepada pemelajar bahasa Korea, pemelajar dapat memposisikan dirinya dalam konteks budaya Korea. Hal ini bermanfaat untuk meminimalisir kesalahpahaman dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Korea.

Salah satu bidang bahasa yang mencerminkan kebudayaan dan kehidupan sosial masyarakat Korea yaitu idiom atau dalam bahasa Korea dikenal dengan sebutan *gwanyonggu* (관용구) atau *gwanyongo* (관용어) atau *gwanyong pyohyeon* (관용 표현). Jo (2017:11) menyebutkan bahwa dalam *Gwanyongo Sajeon* (관용어사전) atau kamus idiom, “관용어를 구성 낱말의 뜻과는 별개의 뜻을 가진 어휘 복합체가 문장 내에서 하나의 구성 성분으로 기능하는 언어 단위를 가리킨다. (Idiom yaitu salah satu unit linguistik yang mana berbentuk kosakata kompleks dengan makna berbeda dari makna kosakata yang berfungsi sebagai komponen tunggal dalam sebuah kalimat)”.

Sedangkan Alwasilah (2009:126) mengungkapkan bahwa idiom adalah kelompok kata dengan makna tersendiri, yang mana berbeda dari makna setiap kata dalam kelompok kata tersebut. Idiom dapat berbentuk kata, frasa, klausa, atau bahkan kalimat. Penggunaan dan pemaknaan idiom yang mana merupakan salah satu bidang kajian dalam ilmu semantik, dalam berbagai bahasa sering kali disejajarkan dengan peribahasa. Adapun penggunaan idiom adalah untuk menyatakan pesan secara tersirat kepada lawan bicara. Biasanya digunakan untuk memperhalus kalimat yang ingin disampaikan dengan ungkapan lain. Dalam idiom pun mengandung ciri khas, nilai budaya, nilai sosial, ataupun kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat penutur asli. Salah satu unsur pembentuk idiom dapat disebut dengan leksem.

Salah satu keunikan idiom bahasa Korea yang juga menjadi fenomena dalam penelitian ini adalah terdapat penggunaan nama kuliner khas Korea di dalamnya. Contohnya terdapat pada idiom 국수(를) 먹다/먹이다 [*guksureul meokda/meokhida*] yang bermakna harafiah ‘makan/memberi makan mie’. Dalam idiom ini terdapat leksem makanan 국수[*guksu*] yang maknanya mengandung salah satu unsur kebudayaan Korea dalam bidang pernikahan. Dilansir dari 네이버 블로그 *Naver Blog* (세종학당재단, 2017) idiom ini bermakna konotasi ‘*to receive hospitality from someone after getting married*’ atau menerima keramah-tamahan dari seseorang setelah melangsungkan pernikahan. Pada zaman dahulu di Korea,

mie menjadi salah satu hidangan wajib yang disajikan dalam pesta pernikahan. Adapun mie menjadi simbol sebagai harapan bahwa pernikahan akan berumur panjang dan bahagia.

Merujuk pada pernyataan Zaka (2022) dalam buku *Korean Food: Characteristics and Historical Background* menyebutkan bahwa menduniaanya *K-Wave* membuat pemerintah Korea ingin juga memperkenalkan makanan Korea atau *K-Food* secara internasional. Kuliner Korea diekspos terus menerus sebagai komoditas budaya yang dapat menjadi media pertukaran budaya. Warisan kuliner Korea menjadi elemen budaya potensial dalam meningkatkan citra dan identitas Korea di ranah internasional. Masyarakat Korea masih kental dengan kebudayaan dan tradisinya, sehingga dapat ditemui warisan kuliner khas Korea dalam setiap hari besar ataupun upacara tradisional di Korea.

Fenomena kedua dalam penelitian ini adalah *Gwanyong Pyohyeon* (관용 표현) yang muncul dalam soal ujian TOPIK II. Mengacu pada data dari Onroro (2015), memaparkan bahwa salah satu kompetensi yang harus dimiliki untuk mendapat *level 5* pada TOPIK II yaitu dapat memahami dan menggunakan idiom dan peribahasa Korea yang sering digunakan dengan baik. Dan untuk mencapai *level 6* pada TOPIK II yaitu salah satunya dengan memahami dan menggunakan idiom dan peribahasa Korea yang kompleks dengan baik dan benar. Melalui penelitiannya, Onroro (2015) menemukan 183 idiom yang terdapat pada soal TOPIK II yang ke 15 sampai 34. Yang mana 137 kali (74,9%) muncul dalam bagian kosakata dan tata bahasa, 11 kali (6%) muncul dalam bagian menulis, 17 kali (9,3%) muncul dalam bagian membaca, dan 18 kali (9,8%) muncul dalam bagian mendengarkan.

Penelitian tersebut juga memaparkan beberapa soal pada ujian TOPIK II yang mengandung idiom bahasa Korea. Adapun idiom yang menggunakan leksem makanan yang ditemukan yaitu 변덕이 죽 끓듯 하다 [*byeondeoki juk kkeuldeut hada*] atau yang dalam bahasa Indonesia ‘suasana hatinya seperti bubur yang mendidih’. Dalam idiom ini terdapat kata 죽 [*juk*] yang berarti ‘bubur’. Makna dari idiom ini adalah menggambarkan suasana hati seseorang yang cepat berubah. Melalui contoh tersebut, seperti yang disampaikan oleh Onroro (2015), bahwa ungkapan-ungkapan yang terdapat dalam bahasa Korea mengandung sejarah, kebudayaan, dan

kehidupan sosial dari negara Korea pula. Sehingga bagi pemelajar asing bahasa Korea akan sulit memahami makna dari idiom tanpa mengetahui terlebih dahulu mengenai ketiga hal tersebut.

Melalui penemuan fenomena tersebut, urgensi dari penelitian ini yaitu bahwa memiliki pemahaman mengenai kebudayaan Korea ketika mempelajari bahasa Korea adalah hal yang penting, khususnya dalam pembelajaran mengenai idiom bahasa Korea. Pengajar bahasa Korea harus menyadari bahwa makna-makna yang terkandung dalam idiom bahasa Korea bukan hanya dijelaskan dalam hal pendidikan kata saja. Tetapi, di dalam ungkapan-ungkapan tersebut terdapat unsur kebudayaan Korea dan juga kehidupan masyarakat Korea yang bisa digali lebih dalam dan dapat diperkenalkan kepada pemelajar bahasa Korea. Sehingga pemahaman pemelajar bahasa Korea mengenai idiom bahasa Korea akan lebih baik, pun menambah wawasan pemelajar bahasa Korea mengenai kebudayaan di Korea.

Kajian mengenai pemaknaan idiom memang sudah pernah dilakukan sebelumnya. Namun masih terbatas penelitian yang berfokus pada idiom bahasa Korea yang mengandung leksem makanan. Dalam penelitian Tang (2007), objek penelitian yang diteliti adalah idiom bahasa Inggris dan bahasa China yang mengandung leksem makanan. Adapun hasil komparasi idiom dari kedua bahasa tersebut ditemukan perbedaan penggunaan leksem makanan dalam idiom berkonotasi sama dari kedua bahasa tersebut. Hal ini dipengaruhi oleh perbedaan kebudayaan masing-masing negara. Penelitian mengenai idiom bahasa China juga dilakukan oleh Santoso (2007), dengan hasil penelitian bahwa idiom bahasa China merupakan cerminan budaya dan sejarah China. Penelitian lain yang serupa juga dilakukan oleh Saifudin (2018) yang menganalisis idiom bahasa Jepang dengan leksem hara atau perut. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa konseptualisasi hara bagi warga Jepang mengandung citra spiritual, sosial, dan budaya Jepang.

Selain itu, terdapat penelitian terdahulu yang berfokus pada pemaknaan idiom atau peribahasa Korea yaitu penelitian yang dilakukan oleh Tirta (2021), Utami (2021), dan juga Mahendra (2023). Ketiga penelitian tersebut menggunakan objek penelitian berupa peribahasa Korea yang mengandung leksem hewan di dalamnya. Dan kemudian dianalisis bentuk, makna, dan juga unsur kebudayaan

yang terkandung di dalamnya. Ketiga penelitian ini menganalisis pemaknaan idiom atau peribahasa Korea dan menggali unsur kebudayaannya, tetapi terfokus pada idiom atau peribahasa Korea yang mengandung leksem hewan saja.

Terbatasnya penelitian yang berfokus pada pemaknaan idiom bahasa Korea berleksem makanan dan menganalisis unsur kebudayaan di dalamnya menjadi suatu kebaruan dalam penelitian ini. Maka dari itu, peneliti menggunakan objek penelitian berupa idiom bahasa Korea berleksem makanan yang terdapat pada daftar idiom bahasa Korea dalam Buku *500 Common Korean Idioms* karangan Danielle O. Pyun.

Penelitian mengenai idiom bahasa Korea berleksem makanan ini akan dikaji berdasarkan aspek linguistik semantik, karena penelitian ini terfokus pada pemaknaan idiom bahasa Korea yang mengandung leksem makanan di dalamnya. Adapun teori yang digunakan adalah teori klasifikasi bentuk idiom oleh Fernando (1996) (dalam Kusumastuti, 2023), teori makna idiom yang dicetuskan oleh Leech (1974) dan Wierzbicka (1996) (dalam Prastamawat, 2023), dan teori kebudayaan dalam idiom oleh Ter-Minasova (2000) (dalam Yağiz, 2013). Metode penelitian ini adalah kualitatif deskriptif.

Penelitian ini berjudul **“Pemaknaan Idiom Bahasa Korea Berleksem Makanan sebagai Refleksi Kebudayaan di Korea Selatan”**. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengklasifikasi bentuk dari idiom bahasa Korea berleksem makanan, mengetahui makna yang terkandung dalam idiom bahasa Korea berleksem makanan, dan juga untuk mengetahui refleksi kebudayaan di Korea Selatan yang terdapat dalam pemaknaan idiom bahasa Korea berleksem makanan. Penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk menambah wawasan dan dijadikan acuan bagi penelitian dalam ranah *Korean Linguistic*, khususnya dalam ilmu semantik yang berfokus pada pemaknaan idiom bahasa Korea. Manfaat penelitian ini untuk pengajar bahasa Korea adalah sebagai referensi dalam menyampaikan materi mengenai pemaknaan idiom bahasa Korea dan memperkuat *cultural awareness* pembelajar bahasa Korea.

## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini dipaparkan sebagai berikut.

1. Bagaimana klasifikasi bentuk dari idiom bahasa Korea berleksem makanan?
2. Bagaimana makna yang terkandung dalam idiom bahasa Korea berleksem makanan?
3. Bagaimana refleksi kebudayaan di Korea Selatan yang terdapat dalam pemaknaan idiom bahasa Korea berleksem makanan?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pemaparan rumusan masalah di atas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengklasifikasi bentuk dari idiom bahasa Korea berleksem makanan.
2. Untuk mengetahui makna yang terkandung dalam idiom bahasa Korea berleksem makanan.
3. Untuk mengetahui refleksi kebudayaan di Korea Selatan yang terdapat dalam pemaknaan idiom bahasa Korea berleksem makanan.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Dengan disusunnya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dalam ranah *Korean Linguistic*, khususnya dalam ilmu semantik. Serta dapat menambah wawasan mengenai pemaknaan idiom dan juga unsur kebudayaan yang terkandung pada idiom bahasa Korea. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber acuan bagi penelitian-penelitian baru yang serupa.

### 2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi pengajar bahasa Korea dalam menyampaikan materi mengenai pemaknaan idiom bahasa Korea. Dan juga menjadi salah satu metode untuk memperkuat *cultural awareness* terhadap kebudayaan Korea melalui idiom bahasa Korea. Dengan ini pemelajar

bahasa Korea dapat memahami idiom dengan lebih mudah, khususnya idiom bahasa Korea yang mengandung leksem makanan.

### **1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

Sistematik penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab terstruktur dan terikat satu sama lain dengan rincian sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan berisi latar belakang penelitian yang memaparkan fenomena dan urgensi dilakukannya penelitian mengenai idiom berleksem makanan dengan tiga rumusan masalah serta tiga tujuan penelitian. Penulis juga memaparkan manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis, dan struktur organisasi skripsi.

Bab II Kajian pustaka berisi mengenai pemaparan landasan teori dalam penelitian ini meliputi teori semantik, idiom, klasifikasi bentuk idiom oleh Fernando (1996) (dalam Kusumastuti, 2023), makna idiom oleh Leech (1974) dan Wierzbicka (1996) (dalam Prastamawat, 2023), dan unsur kebudayaan dalam idiom yang dicetuskan oleh Ter-Minasova (2000) (dalam Yağiz, 2013).

Bab III Metode penelitian berisi mengenai jenis metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif deskriptif dengan sumber data dari buku-buku kumpulan idiom bahasa Korea menggunakan teknik pengumpulan data pustaka atau dokumentasi dan teknik simak dan catat. Yang mana data-data ini akan direduksi, disajikan, dan ditarik kesimpulannya. Adapun teknik uji keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi data oleh penyidik.

Bab IV Temuan dan pembahasan memaparkan hasil temuan data yang sudah direduksi dan pembahasan mengenai analisis pemaknaan idiom bahasa Korea berleksem makanan dari bentuk idiom, makna idiom, dan refleksi unsur kebudayaan Korea Selatan yang terdapat di dalamnya.

Bab V Simpulan, implikasi, dan rekomendas berisi simpulan terkait hasil yang ditemukan dalam penelitian ini, implikasi penelitian, dan rekomendasi untuk penelitian yang kan datang.